

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Umat Islam telah dianugerahi oleh Allah SWT mukjizat yang besar yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berisi pokok-pokok ajaran yang akan membawa umat Islam ke jalan yang benar dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Al-Qur'an memuat pokok-pokok ajaran yang mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain berfungsi sebagai petunjuk dan bimbingan, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembeda yang *hak* dan yang *bathil*, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Nawawi, 2011). Penerapan semua ajaran Allah SWT itu akan memberikan dampak positif bagi pribadi individu itu sendiri.

Hubungan manusia tidak hanya sebatas dengan sesama manusia, melainkan juga hubungan dengan Allah SWT dan dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami pedoman agama Islam, salah satunya al-Qur'an. Pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Hal ini dapat terlaksana apabila individu telah membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an.

Langkah awal dalam memperoleh dan memahami semua petunjuk dalam al-Qur'an adalah dengan kegiatan membaca. Rasulullah SAW menasihatkan agar membaca al-Qur'an. Beliau menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya itu, yaitu berupa ketenteraman hati, ketajaman logika dan tercerahkannya hati (Pedak, 2009).

Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan akan bersama Malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

الْمَا هَرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Orang yang mahir membaca al-Qur'an kedudukannya bersama para Malaikat yang suci dan taat, sedang orang yang susah membacanya dan berat lisannya mendapat dua pahala”. (HR. Muslim)

Hadis di atas menyatakan bahwa umat Islam mendapatkan dua pahala lantaran telah membaca al-Qur'an walaupun mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan kesungguhannya untuk membaca al-Qur'an dan kekuatan semangatnya meskipun kesulitan dirasakan. Berapa banyak orang muslim yang berat lidahnya membaca al-Qur'an namun ia terus berusaha untuk membacanya berkali-kali sehingga lidahnya menjadi ringan (Khon, 2007).

Tentunya hanya dengan sekedar membaca al-Qur'an tidak akan mengubah perilaku manusia. Perubahan perilaku manusia akan terjadi apabila seseorang tersebut membaca, mempelajari, memahami kandungan dari al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca al-

Qur'an merupakan hal pertama yang dilakukan dalam memahami agama Islam.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia. Melalui kegiatan membaca al-Qur'an berpengaruh terhadap sikap-sikap positif kerana ketika membaca al-Qur'an diibaratkan berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Dengan komunikasi langsung dengan Allah SWT dapat memberikan ketenangan jiwa yang bersifat rohani. Sehingga ketika seseorang memiliki permasalahan mereka mampu menyelesaikan dengan kepala dingin yaitu sabar, sadar, rendah hati dan yang paling utama adalah selalu mengingat kehadiran Allah SWT (Zulaiha, 2014).

Muhammad Utsman Najati (2005) juga berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan untuk mengubah pikiran, sikap dan perilaku manusia, serta menunjuki mereka. Al-Qur'an telah berhasil untuk membentuk kepribadian yang utuh dan sempurna. Sehingga manusia bisa terhindar dari keterpurukannya dalam menghadapi permasalahan atau musibah dalam hidup.

Musibah merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah (Jalaluddin, 2011). Musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korban yang berlangsung dalam waktu yang panjang atau bahkan seumur hidup. Kondisi ini dapat menyebabkan manusia mengalami ketertekanan

dalam menjalani kehidupan di dunia ini sehingga menjadi beban yang cukup berat dirasakan.

Peran agama juga membutuhkan faktor pendukung seseorang dalam menghadapi musibah yang dialaminya diantaranya adalah daya tahan seseorang dalam menghadapi tekanan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Outlette dan Warner mengatakan bahwa sifat daya tahan adalah *predictor* dan kualitas hidup secara keseluruhan (Sapuri, 2009). Seseorang yang memiliki daya tahan yang tinggi akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau menyakitkan.

Daya tahan dapat disinonimkan dengan istilah “ketanggahan” yang artinya secara bahasa adalah “tidak mudah kalah” (Peter & Yeni, 1991). Salah seorang ahli psikologi bernama Stoltz mendefinikan ketanggahan kedalam istilah *Adversity Quotient* yang artinya kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Stoltz, 2000). Ketanggahan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang relatif lama dan pada akhirnya mampu mengatasi dengan cara-cara yang baik.

Setiap kesulitan merupakan suatu tantangan dan setiap tantangan merupakan suatu peluang, yaitu suatu peluang untuk melakukan suatu perubahan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, pada umumnya kebanyakan orang berhenti berusaha atau menyerah sebelum tenaga, batas kemampuan dan potensinya benar-benar telah digunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan didalam dirinya. Akan tetapi dengan adanya

*Adveristy Quotient* yang baik pada diri individu. Hal tersebut akan membuat individu tersebut mampu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya.

Setiap individu memiliki tanggapan berbeda terhadap masalah yang dihadapinya. Ada individu yang memilih untuk menghindari masalah tersebut, ada individu yang memilih untuk mencari keamanan dari masalah tersebut dan ada individu yang berjuang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini dilihat dari ketangguhan individu dalam menghadapi masalah. Hambatan terbesar yang dihadapi seseorang ketika ragu melangkah, ternyata terdapat dalam diri manusia sendiri. Rasa takut, khawatir yang berlebihan, merasa tidak mampu, rendah diri adalah sejumlah penyakit hati dan kelemahan jiwa yang sering dialami oleh manusia (Gymnastiar, 2004).

Sebagai umat Islam dalam menghadapi permasalahan hidup tentunya akan mengadu kepada Allah SWT yang bisa dilakukan dalam bentuk berdoa, shalat maupun membaca al-Qur'an. Hal ini apabila dilakukan setidaknya dapat mengurangi sedikit beban yang dirasakan karena masalah tersebut datangnya dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Insyirah ayat 1-8:

وَرَفَعْنَا ۖ ظَهْرَكَ أَنْقَضَ الَّذِي ۖ وَزَرَكَ عَنْكَ وَوَضَعْنَا ۖ صَدْرَكَ لَكَ ذَنْشَرَكَ الْمُرَّ  
إِلَى ۖ فَأَنْصَبْ فَرَعْتَ فَإِذَا ۖ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ ۖ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ ۖ ذَكَرَكَ لَكَ  
فَأَرْغَبْ رَبِّكَ ۖ

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan

*punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.*

Berkaitan dengan ayat di atas, Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَ أَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذِ اشْتِيتَ سَهْلًا

Artinya: “*Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali Engkau jadikan mudah. Dan apabila Engkau berkehendak, Engkau akan menjadikan kesusahan menjadi kemudahan”.* (HR. Ibnu Hibban)

Hadis di atas menyuruh manusia untuk yakin dan percaya kepada bahwa Allah SWT memberikan ujian ataupun musibah kepada manusia pasti akan selalu ada kemudahan apabila mereka yakin akan bahwa hal tersebut berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT, hal ini tentunya akan didapat melalui proses belajar.

Belajar tidak hanya di rumah namun juga di sekolah. Pelajar yang belajar di sekolah agama tentunya memiliki ilmu pengetahuan tentang agama lebih daripada pelajar yang bersekolah di sekolah umum. Terlebih apabila sekolah memiliki asrama, di mana pelajarannya memiliki nilai lebih dengan belajar ilmu agama terlebih mereka melakukan kegiatan membaca al-Qur'an lebih rutin yang seharusnya dapat menghasilkan pelajar yang memiliki daya tahan tinggi terhadap musibah yang dialaminya.

Namun, menjalani pendidikan di asrama tentu sangat berbeda dengan pendidikan di luar asrama. Segala aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari dilakukan di dalam asrama. Hal ini menarik peneliti mengingat siswi yang

tinggal di asrama adalah remaja yang berada pada fase transisi yang oenuh dengan gejala dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Monks dkk (1994) masa transisi terjadi sebagai akibat dari banyaknya perubahan pada kontekstual yang terjadi secara bersamaan di keluarga, sekolah dan konteks lainnya. Pada masa transisi ini, status remaja tidak jelas dan terdapat keraguanperan yang akan dilakukan. Pada masa ini seorang remaja mencari identitas diri yang tidak jarang dalam prosesnya menimbulkan krisis badai dan topan (*storm and stress*) dalam kehidupan emosinya (Mar'ati, 2016).

Dalam kehidupan sekarang dengan seiring bertambahnya waktu, perkembangan zaman semakin maju dan berkembang, berbagai permasalahan, hambatan, kesulitan serta rintangan dalam hidup ini semakin banyak. Dalam teknologi informasi terjadi banyak kemajuan yang pesat, hal tersebut menimbulkan beban berjuang dalam masyarakat dan beban untuk menyerap informasi yang tingkatnya semakin tinggi telah membuat kewalahan sebagian besar masyarakat terutama remaja. Akibatnya yang sering terjadi adalah satu perasaan putus asa, pesimis, kegelisahan serta kecemasan yang semakin meluas (Stoltz, 2000).

Sebenarnya jauh di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang masih tidur nyenyak; kekuatan yang akan membuat mereka takjub, dan yang tidak pernah mereka bayangkan bahwa mereka memilikinya; kekuatan yang apabila di gugah dan ditindaklanjuti akan mengubah kehidupan mereka dengan cepat (Stoltz, 2000).Realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa para remaja kurang begitu memiliki semangat atau daya juang dalam

menghadapi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Mereka terlalu mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi. Mereka kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki kemampuan *Adversity*.

Sebenarnya para remaja memiliki *Adversity Quotient* atau kemampuan mengatasi masalah atau kesulitan. Hal ini dikemukakan oleh Gunarsa, S Gunarsa (dalam Theresia, 2007) di mana pemuda atau para remaja memiliki daya juang, daya menegakkan diri dan membentuk masa depannya sendiri. Dengan ketekunan dan daya juang untuk mengatasi rintangan-rintangan di luar dirinya, seseorang dapat mengarahkan dan menentukan arah hidupnya. Remaja mencoba menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memecahkan problema-problema dan menganalisa kesukaran kembali sebagai bahan untuk merumuskan pengalaman-pengalamannya.

Seorang pelajar yang mendapatkan kesusahan, hendaknya melakukan doa untuk memperkuat keyakinannya (Sapuri, 2009). Dalam hal ini selain berdo'a pelajar juga bisa membaca al-Qur'an untuk menambah keyakinannya kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Membaca al-Qur'an yang direfleksikan dalam diri remaja secara berulang-ulang. Hal ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan pemahaman dari membacanya, dalam hal ini para remaja mengenai pandangannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Diharapkan mereka dapat meneguhkan pegangan hidupnya. Ketika sudah membaca al-Qur'an maka mereka dapat mengembalikan semua hal yang terjadi dalam hidupnya ke dalam ketentuan

Allah SWT. Mereka juga tidak lagi merasa berputus asa, memahami janji dan ketentuan Allah SWT dalam al-Qur'an yang mereka baca. Saat sekarang ini telah banyak remaja yang jarang membaca al-Qur'an, padahal melalui kegiatan ini remaja bisa mengetahui bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan serta memiliki pegangan hidup yang kuat.

Wawancara yang dilakukan pada Sabtu (29/04/17) di MAN Koto Baru Solok terhadap pembina Asrama Siti Khadijah berinisial EN mengatakan bahwa:

*“Fasilitas asrama yang diperuntukkan untuk siswi terdiri dari kelas X hingga kelas XII ini digunakan untuk mengasah potensi siswi yang berbakat, baik di bidang akademik maupun non akademik. Namun, di sini kegiatannya lebih di arahkan kepada kegiatan keagamaan, seperti shalat berjemaah yang dilakukan lima kali sehari, tadarusan setelah shalat Maghrib, tausiah setiap minggunya, menghafal al-Qur'an dan forum An-Nisa setiap minggunya. Kesulitan dari siswa asrama di sini adalah menjaga kebersihan baik kebersihan kamar maupun lingkungan asrama. Oleh karena itu penjaga asrama melakukan pemeriksaan setiap harinya, bagi kamar yang belum rapi disuruh untuk membersihkannya terlebih dahulu jika tidak maka siswi tersebut tidak diperbolehkan mengikuti proses PBM”* (Wawancara pada Sabtu, 29 April 2017 pada Pukul 08.15 s.d 09.00 WIB).

Kemudian salah satu siswi asrama berinisial PS mengatakan bahwa :

*“Saya tinggal di asrama karena tinggal di asrama tidak ada yang mengatur-ngatur saya jika ingin pergi keluar, lain dari itu menyenangkan tinggal di asrama. Jika ada permasalahan saya bisa mengadu kepada pembina atau penjaga asrama, kalau di kos mana bisa saya mengadu kepada ibu kos. Selain dari itu jika saya mengalami masalah dengan teman sekamar, saya lebih memilih diam tidak melakukan apa-apa, nantinya akan reda masalah itu dengan sendirinya dan semester depan saya tidak bertemu lagi dengannya karena setiap semesternya teman kamar selalu diganti-ganti.”* (Wawancara pada Sabtu, 29 April 2017 pada Pukul 10.15 s.d 10.40 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswi ini lebih memilih untuk menghindari, tidak ada keinginan untuk menyelesaikan masalah dengan temannya dan ketika ada hal yang tidak bisa diterima dia memilih untuk mengikutkan pihak ketiga dalam urusannya. Hal ini termasuk ke dalam ciri tipe *quitters* atau bisa disebut *Adversity Quotient* rendah.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswi asrama berinisial H yang mengatakan bahwa:

“Saya memilih tinggal di asrama karena di asrama memiliki aturan-aturan yang membuat saya lebih mudah dalam mengatur jadwal belajar saya dibandingkan tinggal di kos-kosan kak. Di sini saya juga bisa mengembangkan kemampuan saya dalam berorganisasi seperti ikut pramuka dan menghafal al-Qur’an karena memiliki waktu yang banyak dan lingkungan yang bisa menjaga hafalan saya. Ketika saya mengalami masalah dengan teman sekamar saya memilih untuk diam kak, karena jika saya utarakan, takut akan timbulnya perkelahian lebih baik saya pendam sendiri kak. Di asrama pun kami tidak dibolehkan mendengar lagu-lagu modern kak, jika kami ingin mendengar lagu-lagu tersebut kami sembunyi-sembunyi kak”. (Wawancara dilakukan pada Senin, 29 April 2017 pada Pukul 10.45 s.d 11.15 WIB).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada H, terlihat bahwa H telah melakukan usaha untuk menyelesaikan masalahnya namun tidak optimal. Dia telah berusaha dan hanya bisa mencapai hal tersebut tidak ada lagi usaha yang dia lakukan. Berdasarkan yang telah dilakukan, H memiliki ciri-ciri tipe *campers* atau biasa disebut *Adversity Quotient* yang sedang.

MAN Koto Baru Solok memiliki asrama untuk para siswi yang memiliki potensi-potensi akademik maupun keagamaan. Para siswi yang telah tinggal di asrama hendaknya memiliki *Adversity Quotient* yang bagus, karena telah diberikan pemahaman agama yang lebih dibanding dengan

belajar di sekolah. Para siswi setiap harinya selalu melaksanakan shalat berjemaah di mushalla, mengaji setiap selesai shalat Maghrib, mendapat tausiah setiap minggu, adanya kajian fiqh, forum an-Nisa' dan lain sebagainya. Serta telah dilengkapi dengan fasilitas asrama yang cukup memadai untuk para siswi beraktivitas dan belajar. Tinggal di asrama dengan rutinitas agama yang lebih banyak seharusnya memberikan pengaruh yang positif dalam menghadapi masalah. Para siswi telah dibekali pemahaman agama dan hidup dengan nuansa Qur'ani setiap saatnya. Hal ini yang dibutuhkan oleh para remaja sebagai pedoman dalam menghadapi permasalahan seusia mereka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Sabtu (29/04/17) di Asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok terlihat bahwa kegiatan asrama yang hampir padat, di mana para siswi belajar di sekolah dari pagi hingga sore dan dilanjutkan dengan kegiatan asrama yang berakhir setelah shalat Isya. Para siswi mengeluhkan waktu istirahat dan belajar yang sedikit. Sehingga setelah shalat Maghrib para siswi tidak lagi membaca al-Qur'an bersama, ada yang membaca al-Qur'an di kamar masing-masing, ada yang mengulang-ulang hafalan, ada yang langsung belajar dan membuat tugas sekolah, ada yang makan dan istirahat bersama teman-teman, dengan kegiatan keagamaan yang padat di asrama masih saja ditemui siswi asrama yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, yang seharusnya memiliki daya juang yang baik dalam menghadapi permasalahannya.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lapangan, di mana seharusnya sebagai umat Islam yang memiliki kitab suci al-Qur'an dan membacanya hendaknya dijadikan pegangan dalam hidup yang mampu memberi pengaruh terhadap ketangguhan siswi dalam menghadapi setiap masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah pribadi, pendidikan dan pergaulan. Serta peneliti ingin meneliti melalui membaca al-Qur'an mampu memberikan sumbangsih terhadap peningkatan *Adversity Quotient* siswa, apalagi siswi tersebut bersekolah dengan latar belakang sekolah agama dan tinggal di asrama di mana seharusnya memiliki tingkat *Adversity Quotient* yang lebih baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengaji fenomena tersebut dengan judul **“Pengaruh Membaca al-Qur'an Terhadap Peningkatan *Adversity Quotient* pada Siswi Asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dilihat identifikasi masalahnya adalah:

1. Siswi yang kurang bersemangat ataupun kurang memiliki daya juang (*Adversity Quotient*) dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi.
2. Disebabkan masih dalam masa pencarian jati diri, remaja belum sepenuhnya memiliki pegangan hidup terutama dalam hal spiritualitas dan religiusitas.
3. Agama Islam menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai pijakan ilmu yaitu dengan membacanya dan memahami kandungan yang ada di dalamnya,

yang berisi pegangan melangkah, sehingga remaja akan memiliki pegangan dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya atau memiliki *Adversity Quotient* yang bagus.

4. Melalui membaca al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan *Adversity Quotient* pada remaja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dalam penetapan subjek penelitian, variabel independen dan variabel dependen hingga *treatment* yang dilakukan. Pada hasil penelitian ini, akan mengetahui apakah ada pengaruh membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada siswi asrama.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan membatasi masalah yang akan peneliti bahas: "Tentang pengaruh membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada Siswi Asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok".

### **1.4. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan tetap terarah dan ruang lingkupnya tidak mengambang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini tentang: "Apakah terdapat pengaruh membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada Siswi Asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok?".

## 1.5. Tujuan Penelitian

### 1.5.1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada Siswi Asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok.

### 1.5.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui tingkat *Adversity Quotient* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok membaca al-Qur'an.
2. Untuk Mengetahui tingkat *Adversity Quotient* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok tidak membaca al-Qur'an.
3. Perbedaan rata-rata skala *Adversity Quotient* antara kelompok membaca al-Qur'an dengan kelompok tidak membaca al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh membaca al-Qur'an terhadap *Adversity Quotient* pada remaja.

## 1.6. Manfaat Penelitian

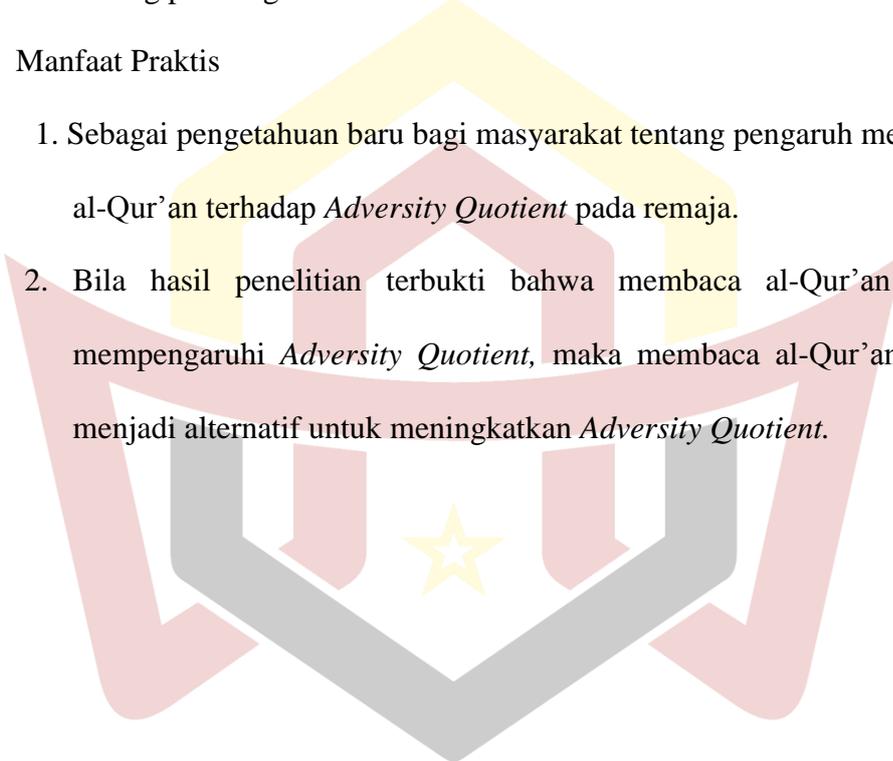
### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat penelitian ini selain diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi positif, penelitian ini juga membuka wawasan mengenai fenomena psikologis dan agama Islam melalui kegiatan membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada Siswi Asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok.

2. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi dan untuk menambah pengetahuan peneliti di bidang psikologi.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat tentang pengaruh membaca al-Qur'an terhadap *Adversity Quotient* pada remaja.
2. Bila hasil penelitian terbukti bahwa membaca al-Qur'an dapat mempengaruhi *Adversity Quotient*, maka membaca al-Qur'an dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan *Adversity Quotient*.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG